

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Pada awalnya, berdirinya fakultas Ushuluddin didasari oleh keinginan para ulama dan tokoh masyarakat. Maka diadakanlah musyawarah pada tanggal 13 April 1961 antara tokoh masyarakat dan ulama dengan pihak gubernur yang diwakili oleh H. Abd Rasyid Nasar dan Muhyar Usman, keduanya adalah anggota BPH tingkat 1 Kalsel. Hasil musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Pada tanggal 22 September 1961 Fakultas Ushuluddin diresmikan oleh gubernur Kalimantan Selatan. Lalu panitia mulai bekerja dengan giat untuk mengadakan testing pertama kali untuk masuk ke Fakultas Ushuluddin dan tidak terduga jumlah calon remaja Ushuluddin sebanyak 104 orang. Pada perkembangan selanjutnya melalui pertimbangan efisiensi kerja IAIN Antasari dan untuk meningkatkan mutu ilmiah, maka seluruh sivitas akademika Fakultas Ushuluddin dipindahkan ke Banjarmasin. Dengan demikian, pada tahun 1980 proses integrasi Fakultas Ushuluddin baik perkantoran maupun kegiatan perkuliahan dengan seluruh sivitas akademika bergabung di IAIN Antasari Banjarmasin (Tim penyusun fakultas ushuluddin, 2021).

Memasuki tahun 2013 Fakultas Ushuluddin semakin berbenah. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan persaingan yang ketat, maka fakultas ini harus tetap eksis dan berkelanjutan.

Karena itu, dibukalah program baru dan jurusan baru, yaitu Program Khusus pembentukan ulama pada tahun 2013 dan jurusan baru yaitu psikologi islam pada tahun 2008, dan jurusan ilmu hadis pada tahun 2024. Dengan bertambahnya program dan jurusan tersebut maka Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Sampai pada saat ini tahun 2026 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki 6 jurusan yaitu, Studi agama-agama, Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, Psikologi Islam, Ilmu hadis, dan Tasawuf dan psikoterapi.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mempunyai struktur kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Dekan Prof. Dr. Akhmad Sagir, M. Ag
- b. Wakil Dekan I Dr. Norhidayat, M. A
- c. Wakil Dekan II Dr. Ahmad Mujahid, M. A
- d. Wakil Dekan III Dr. Ahmad, M. Fil. I

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Antasari Banjarmasin:

1. Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu Keushuluddinan dan Humaniora yang unggul dan berkarakter.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial.
- b. Mengembangkan ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini.
- c. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

3. Tujuan

- a. Melahirkan Sarjana Muslim yang menguasai ilmu-ilmu keushuluddin dan humaniora yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial.
- b. Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddin dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini.
- c. Terlaksananya kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan responden mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan memberikan skala adopsi terkait *body image* dan kepercayaan diri dengan jumlah responden sebanyak 184 mahasiswa.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada 19 November 2025 peneliti menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin hingga tanggal 15 Desember 2025. Dengan demikian penyebaran kuesioner penelitian dilaksanakan selama 27 hari kalender.

Tabel 4.1 PROSEDUR PENELITIAN

No	Tanggal	Pelaksanaan Penelitian	Keterangan
1	Jum'at, 4 Juli 2025	Melaksanakan seminar proposal di kampus 2.	Seminar proposal dilaksanakan di kampus 2.
2	Senin, 14 Juli 2025	Bimbingan teori, skala, dan daftar pustaka.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
3	Senin, 28 Juli 2025	Bimbingan remaja dan jerawat dalam kajian teori.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.

4	Kamis, 31 Juli 2025	Bimbingan bab 1 paragraf dan referensi.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
5	Selasa, 19 Agustus 2025	Bimbingan Ba Bab 1.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
6	Selasa, 25 Agustus 2025	Bimbingan bab 1 sampai bab 3.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
7	Senin, 27 Oktober 2025	Bimbingan judul, metode, dan skala.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
8	Jum'at, 31 Oktober 2025	Izin adopsi skala	Menghubungi peneliti sebelumnya melalui email.
9	Sabtu, 1 November 2025	Membuat kuesioner di google form.	Membuat kuesioner di google form.
9	Kamis, 6 November 2025	Skala, diizinkan untuk turun lapangan.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
10	Rabu, 19 November 2025	Mendapat surat izin riset.	Mendapat surat izin riset dari tempat penelitian.
11	Senin, 15 Desember 2025	Menginput data.	Input hasil jawaban kuesioner menggunakan excel dan SPSS 23.
12	Selasa, 16 Desember 2025	Bimbingan bab 4.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
14	Rabu, 17 Desember 2025	Bimbingan bab 4.	Bimbingan dilakukan secara tatap muka.
15	Rabu, 31 Desember 2025	Mendaftar Munaqasyah	Melalui google form

C. Hasil Uji Instrumen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *body image* skala ini merupakan hasil adopsi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Fauziah yang sama-sama menggunakan teori *body image* berdasarkan pendapat Cash dan Pruzinsky. Dan skala kepercayaan diri mengadopsi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Rina Oktaviana dan Padilla Choirunnisa yang sama-sama menggunakan teori kepercayaan diri berdasarkan pendapat Lauster .

1. Uji Validitas

Sebuah alat ukur dianggap valid jika bisa mendapatkan angka yang menggambarkan atribut yang diukur dengan akurat (Azwar, 2017).

Uji validitas diproses dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dihitung memakai perangkat lunak computer *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi skala *body image* dengan 22 butir pernyataan dan skala kepercayaan diri 60 dengan butir pernyataan.

a. Skala *Body image*

Berdasarkan hasil adopsi untuk skala *body image* dari penelitian Khoirunnisa Fauziah, diperoleh hasil bahwa skala *body image* terdiri dari 22 butir item pernyataan, dengan 18 item favorabel, dan 4 item unfavorabel.

b. Skala Kepercayaan diri

Uji validitas dalam penelitian Rina Oktaviana dan Padilla Choirunnisa dilakukan 2 kali, dan diperoleh 60 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Dengan masing-masing 30 item favorabel dan 30 item unfavorabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji guna mengetahui instrument penelitian yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, dengan melihat konsistensi dan kestabilan jawaban seseorang terhadap pernyataan yang ada.

Uji reliabilitas diperoleh dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$ maka dinyatakan reliabel dengan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Adopsi *Body image* Dan Kepercayaan Diri

Skala	Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Body image</i>	22 Item	0,833	Reliabel
Kepercayaan Diri	60 Item	0,869	Reliabel

Pada tabel 4.2 diperoleh hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan dalam skala *body image* nilai *alpha* yaitu 0,833 dengan 22 item pernyataan, dan pada skala penyesuaian diri terdapat nilai *alpha* 0,869 dengan 60 item pernyataan.

Jadi nilai *alpha* $> 0,6$ oleh karena itu variabel *body image* dan kepercayaan diri dapat dinyatakan reliabel.

D. Hasil Analisis dan Interpretasi Data

1. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin berjumlah sebanyak 184 orang sebagai sampel. Deskripsi umum pada penelitian ini berdasarkan pada rentang usia, jenis kelamin, fakultas, dan angkatan.

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18	39	21,2%
19	48	26,1%
20	28	15,3%
21	42	22,8%
22	27	14,6%
Total	184	100%

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden didalam penelitian ini berjumlah 184 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok usia, yakni berusia 18,19, 20, 21, 22 tahun. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia

19 tahun. Dan diketahui sebanyak 39 responden berusia 18 tahun dengan persentasi 21,2%, 48 responden berusia 19 tahun dengan persentase 26,1%, 28 responden berusia 20 tahun dengan persentase 15,3%, 42 responden berusia 21 tahun dengan persentase 22,8%, 27 responden berusia 22 tahun dengan persentase 14,6%.

Tabel 4.4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	17,9%
Perempuan	151	82,1%
Total	41	100%

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa lebih banyak mahasiswi dari pada mahasiswa, hal tersebut dibuktikan dengan data yang masuk bahwa 33 sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 17,9% dan 151 sampel penelitian berjenis kelamin perempuan dengan persentase 82,1%.

Tabel 4.5 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Fakultas

Prodi	Sampel Lapangan	Persentase
Psikologi Islam	120	25,5%
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	33	5,5%
Aqidah Filsafat Islam	14	2,5%
Studi Agama-agama	17	14,1%
Ilmu Hadis	0	0
Total	184	47,6%

Dari tabel 4.5 diketahui sebanyak 120 responden dari Psikologi Islam dengan jumlah persentase sebesar 25,5% dari keseluruhan mahasiswa aktif yang berjumlah 470 orang, 33 responden dari Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dengan persentase sebesar 5,5% dari

keseluruhan mahasiswa aktif yang berjumlah 600 orang, 14 responden dari Aqidah dan Filsafat Islam dengan persentase sebesar 2,5% dari keseluruhan mahasiswa aktif yang berjumlah 548 orang, dan 17 responden dari Studi Agama-agama dengan persentase sebesar 14,1% dari keseluruhan mahasiswa aktif yang berjumlah 120 orang.

Tabel 4.6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Frekuensi	Persentase
2022	45	48,9%
2023	30	42,8%
2024	42	39,2%
2025	67	63,2%
Total	184	

Dari tabel 4.6 diketahui sebanyak 45 responden dari angkatan 2022 dengan persentase sebesar 48,9%, 30 responden dari angkatan 2023 dengan persentase sebesar 42,8%, 42 responden dari angkatan 2024 dengan persentase sebesar 39,2%, dan 67 responden dari angkatan 2025 dengan persentase tertinggi sebesar 63,2% .

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan *statistic descriptive* untuk menggambarkan data yang telah diperoleh.

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Body_Image	184	39	45	84	63.85	7.645
Kepercayaan_Diri	184	224	165	389	301.73	29.488
Valid N (listwise)	184					

Berdasarkan hasil data dari tabel 4.7 terdapat nilai variabel *body image* dengan *range* 39, nilai *minimum* 45, nilai *maximum* 84, nilai *mean* 63,8 dan nilai *standar deviasi*

7,6. Sedangkan nilai pada variabel kepercayaan diri dengan *range* 224, nilai *minimum* 165, nilai *maximum* 389, *mean* 301,7 dan nilai *standar deviasi* 29,4.

a. Analisis Deskriptif Kategori Data dan *Body image*

Berdasarkan pada tabel 4.7 *mean* pada skala *body image* sebesar 63,8 dan *standar deviasi* 7,6. Rumus yang akan digunakan untuk kategorisasi variabel *body image*, yaitu:

Rendah : $(X < -6)$

Sedang : $(-6 \leq X < 39)$

Tinggi : $(39 \leq X)$

Nilai yang dijabarkan sebelumnya digunakan untuk subjek yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.8 Analisis Data Tingkat Variabel *Body image*

Body Image					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid Rendah	46	25.0	25.0	25.0	
Sedang	138	75.0	75.0	100.0	
Total	184	100.0	100.0		

body_image					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid Negatif	172	93.5	93.5	93.5	
Positif	12	6.5	6.5	100.0	
Total	184	100.0	100.0		

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.8 maka diketahui ada 46 mahasiswa dengan tingkat *body image* yang rendah dengan persentase sebesar 25% dan 138 mahasiswa dengan tingkat *body image* sedang dengan persentase sebesar 75%. Dan tidak ada mahasiswa dengan tingkat *body image* yang tinggi.

Dan diketahui ada 172 mahasiswa yang mempunyai *body image* negatif dengan persentase sebesar 93,5 %, lalu ada 12 mahasiswa yang mempunyai *body image* positif dengan persentase sebesar 6,5%.

b. Analisis Deskriptif Kategori Data dan Kepercayaan Diri

Terdapat pada tabel 4.7 mean pada skala kepercayaan diri sebesar 301,7 dan hasil standar deviasi 29,4. Rumus yang akan digunakan untuk kategorisasi variabel kepercayaan diri, yaitu:

Rendah : $(X < 59)$

Sedang : $(59 \leq X < 224)$

Tinggi : $(224 \leq X)$

Nilai yang dijabarkan sebelumnya digunakan untuk subjek yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.9 Analisis Data Tingkat Variabel Kepercayaan Diri

Kepercayaan_Diri					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid					
Sedang	1	.5	.5	.5	
Tinggi	183	99.5	99.5	100.0	
Total	184	100.0	100.0		

kepercayaan_diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	2	1.1	1.1	1.1
	Positif	182	98.9	98.9	100.0
	Total	184	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.9 maka dapat diketahui bahwa ada 1 mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 0,5% dan ada 183 mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan persentase sebesar 99,5%. Dan tidak ditemukan adanya mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Diketahui juga ada 2 mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri negatif dengan persentase sebesar 1,1%, dan 182 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang positif dengan persentase sebesar 98,9%.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat data empiris yang telah didapatkan dilapangan, apakah sesuai dengan distribusi teoritis tertentu ataupun mempunyai distribusi normal. Analisis yang digunakan adalah *One- Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria penyimpulan pada uji *Kolmogorov- Smirnov*, jika hasil pengujian tidak signifikan ($p > 0,05$) artinya distribusi pada data sampel penelitian tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi normal, sebaliknya jika hasil pengujian signifikan ($p < 0,05$), distribusi data pada sampel berbeda secara signifikan dengan distribusi normal.

Sederhananya adalah:

- $P > 0,05$ diartikan data terdistribusi normal
- $P < 0,05$ diartikan data terdistribusi tidak normal

Tabel 4.10 Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20.50268621
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.083
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan_Diri	.059	184	.200 [*]	.974	184	.002
Body_Image	.049	184	.200 [*]	.995	184	.743

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari data tabel 4.10 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Sapiro-Wink* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Maka (0,000 > 0,05) yang menunjukkan bahwa data dari variabel *body image* dan kepercayaan diri berdistribusi tidak normal. Namun, Pallant memiliki pandangan lain bahwa jika ada pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak selalu menjadi permasalahan yang besar dalam analisis data. Oleh karena itu, meskipun data tidak berdistribusi normal, analisis statistik tetap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan karakteristik data yang ditemukan (Shadiqi, 2023).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan validitas estimasi koefisien dan uji signifikansi.

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.467E-14	19.842	.000	1.000
	Body_image	.000	.143		

a. Dependent Variable: Body_Image

Dapat dilihat pada tabel diatas, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat heterokedastisitas atau error dan tidak memerlukan koreksi model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi antara error pada observasi yang berbeda. Untuk menguji autokorelasi jika nilai pada tabel Durbin-Watson berada diantara 1,612 sampai 2,388 maka tidak ada indikasi autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.196 ^a	.038	.033	17.251	1.966

a. Predictors: (Constant), Body_image

b. Dependent Variable: Kepercayaan_diri

Dapat dilihat, pada tabel diatas nilai Durbin-Watson adalah 1,966 yang berarti tidak adanya indikasi autokorelasi.

4. Uji Korelasi

a. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat keterkaitan variabel yang diteliti dinyatakan linier atau tidak. Untuk menguji linieritas adalah apabila nilai *sig. Deviation From Linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dan sebaliknya ketika nilai *sig. Deviation From Linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier.

Tabel 4.11 Uji Linieritas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Groups	100018.495	34	2941.720	6.845	.000
Body_Image	86574.363	1	86574.36	201.44	.000
Deviation from Linearity	13444.132	33	407.398	.948	.554
Within Groups	64034.810	149	429.764		
Total	164053.304	183			

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 dapat dilihat hasil uji linieritas ditemukan bahwa nilai Deviation from Linearity $> 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa antara *body image* dan kepercayaan diri terdapat hubungan yang linier.

b. Uji Korelasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, untuk mengetahui validitas hipotesis mengenai variabel *body image* dan kepercayaan diri.

Maka dalam hal ini diperlukan uji hipotesis agar dapat menemukan satu kesimpulan diterima atau ditolaknya, hipotesis tersebut merupakan tujuan dari uji hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Adanya pengaruh *body image* terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa dengan riwayat *acne vulgaris* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Ho : Tidak ada pengaruh *body image* terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa dengan riwayat *acne vulgaris* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		BODY_IMAGE	KEPERCAYAAN_DIRI
BODY_IMAGE	Pearson Correlation	1	.726**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	184	184
KEPERCAYAAN_DIRI	Pearson Correlation	.726**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	184	184

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.12 hasil analisis uji korelasi pearson ditemukan bahwa *body image* mempunyai hubungan sedang yang signifikan dengan kepercayaan diri, $r = 0,196$; $n = 184$; $p < 0,01$, hipotesis alternative diterima. Arah kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor *body image* maka semakin tinggi pula skor kepercayaan diri. Untuk mengetahui tingkat kontribusi antara kedua variabel maka digunakan tabel korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.13 Klasifikasi Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Nilai R	Interpretasi
1.	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2.	0,02 - 0,399	Rendah
3.	0,40 - 0,599	Sedang
4.	0,60 - 0,799	Kuat
5.	0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan data dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,726 yaitu terdapat di antara 0,60 – 0,799. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang kuat antara *body image* terhadap kepercayaan diri.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.528	.525	20.633

a. Predictors: (Constant), BODY_IMAGE

b. Dependent Variable: KEPERCAYAAN_DIRI

Berdasarkan tabel 4.14 *Model Summary* dapat dilihat nilai *R* sebesar 0,726 yang berarti *body image* memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap kepercayaan diri. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,528, hal ini menunjukkan varians dari *body image* terhadap kepercayaan diri sebesar 52,8%, sedangkan selebihnya merupakan varians dari faktor lain.

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini memakai analisis regresi linier sederhana menggunakan software *IBM SPSS Statistic 23*, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Anova^a

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	86574.363	1	86574.363	203.365	.000 ^b
Residual	77478.942	182	425.708		
Total	164053.304	183			

a. Dependent Variable: KEPERCAYAAN_DIRI

b. Predictors: (Constant), BODY_IMAGE

Tabel 4.16 Coefficients

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	126.546	12.830		9.863	.000
BODY_IMAGE	2.845	.200	.726	14.261	.000

a. Dependent Variable: KEPERCAYAAN_DIRI

Tabel 4.17 Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R Square	T Hitung	T Tabel	F Hitung	F Tabel
Body image Kepercayaan Diri	0,528	14,261	1,653	203,365	3,89
Sig					0,000
Unstandardized Coefficients					126,546
Koefisien Regresi					2,845

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat skor *R Square* sebesar 0,528 atau 52,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi sumbangan peranan variabel *body image* terhadap kepercayaan diri sebesar 52,8%. Sedangkan sisanya sebesar 47,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Tingkat *Unstandardized Coefficients* nilai $a = 126,546$ dan tingkat *Unstandardized Coefficients* nilai $b = 2,845$. Sehingga melalui rumus $Y' = a + bx$, maka $Y' = 126,546 + 2,845 x$. Koefisien bernilai positif maksudnya adalah terjadi pengaruh signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri, semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi kepercayaan diri, dan sebaliknya. Persamaan regresi linier sebagai berikut:

$Y = a + b X + e$ Penjelasan:

Y : Nilai variabel dependen

a : Konstanta, yaitu nilai Y jika $X = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X

X : Variabel independen

e : Error (diasumsikan nilai 0)

Kemudian skor t hitung adalah sebesar 14,261 syarat penarikan keputusan jika t hitung $> t$ tabel dan skor signifikansi $< 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Skor t tabel mengacu pada rumus keabsahan $df = N - 2$ ($184 - 2 = 182$) dengan uji 2 sesi diperoleh nilai 1,653 dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih dari t tabel ($14,261 > 1,653$).

Skor koefisien dari t hitung positif artinya kontribusinya positif. Selanjutnya pada skor signifikansi bisa diamati dari tabel sebelumnya ternilai 0.000 artinya signifikan karena $<$ dari nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bisa diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh variabel *body image* terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa dengan riwayat *acne vulgaris* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

5. Perhitungan Aspek Pembentukan Utama

a. Aspek Pembentukan *Body image*

Aspek utama dalam variabel *body image* ini terdapat 5 aspek yaitu, evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengelompokan ukuran tubuh. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek tersebut maka dilakukan pembagian skor total diantaranya.

Tabel 4.18 Aspek Pembentukan *Body image*

Variabel	<i>Body image</i>
Evaluasi Penampilan	$\frac{1.059}{11.749} \times 100\% = 9\%$
Orientasi Penampilan	$\frac{4.989}{11.749} \times 100\% = 42,4\%$
Kepuasan terhadap Bagian Tubuh	$\frac{3.611}{11.749} \times 100\% = 30,7\%$
Kecemasan Menjadi Gemuk	$\frac{1.133}{11.749} \times 100\% = 9,6\%$
Pengelompokan Ukuran Tubuh	$\frac{957}{11.749} \times 100\% = 8,1\%$

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.18, aspek pembentukan variabel *body image* yang paling dominan adalah orientasi penampilan dengan persentase sebesar 42,4%, selanjutnya kepuasan terhadap bagian tubuh dengan persentase sebesar 30,7%, evaluasi penampilan dengan persentase sebesar 9%, kecemasan menjadi gemuk sebesar 9,6%, dan pengelompokan ukuran tubuh 8,1%. Dengan kata lain aspek yang lebih berperan dalam pembentukan variabel *body image* adalah aspek orientasi penampilan yang diungkap, sedangkan aspek lain memiliki peran yang sedang dan lebih rendah.

b. Aspek Pembentukan Kepercayaan Diri

Aspek pembentukan utama dalam variabel kepercayaan diri ini terdapat 5 aspek yaitu, yakin dengan kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistik. Untuk mengetahui nilai dari setiap aspek tersebut maka dilakukan pemberian skor total diantaranya.

Tabel 4.19 Aspek Pembentukan Kepercayaan Diri

Variabel	Kepercayaan Diri
Yakin dengan Kemampuan Diri	$\frac{6.492}{55.519} \times 100\% = 11,6\%$
Optimis	$\frac{6.681}{55.519} \times 100\% = 12\%$
Objektif	$\frac{6.700}{55.519} \times 100\% = 12\%$
Tanggung Jawab	$\frac{6.974}{55.519} \times 100\% = 12,5\%$
Rasional dan Realistik	$\frac{6.503}{55.519} \times 100\% = 11,7\%$

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.19, aspek pembentukan variabel kepercayaan diri yang paling dominan adalah tanggung jawab dengan persentase sebesar 12,5%, selanjutnya optimis dengan persentase sebesar 12%, objektif dengan persentase sebesar 12%, rasional dan realistik dengan persentase sebesar 11,7%, dan yakin dengan kemampuan diri memiliki persentase sebesar 11,6%. Ini memiliki arti bahwa aspek tanggung jawab memiliki peran paling besar dalam pembentukan variabel kepercayaan diri.

E. Pembahasan

Setiap individu pasti memiliki orientasi penampilan atau standar kecantikan masing-masing, agar tercapainya kepuasan hidup dalam diri mereka. Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif dari individu dengan membandingkan apa yang individu dapatkan atau miliki dengan standar kehidupan secara keseluruhan dimana terdapat area-area utama yang mereka anggap penting misalnya hubungan interpersonal, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan kondisi kesehatan baik psikis maupun fisik seperti *body image* (Diener, 2008).

Body image merupakan persepsi subyektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik dalam berat badan atau penampilan yang didasari oleh penilaian orang lain serta norma-norma yang berlaku (Rozika, 2016). *Body image* sendiri memiliki konsep yang dapat mengarah positif dan negatif (Mahfida, 2024). Jika tubuh yang mereka miliki sesuai dengan konsep ideal yang mereka inginkan maka mereka akan merasa puas terhadap tubuhnya dan ini termasuk sebagai konsep *body image* yang positif.

Sebaliknya, individu yang menilai bahwa tubuh yang mereka miliki tidak sesuai dengan konsep ideal yang dia inginkan akan merasa memiliki kekurangan secara fisik dan akan merasa tidak puas terhadap tubuhnya, ini termasuk sebagai konsep *body image* yang negatif (Voelker, 2015). Seperti ketika mengalami *acne vulgaris*.

Acne vulgaris (jerawat) adalah penyakit kulit yang sering terjadi pada masa remaja. *Acne vulgaris* biasa muncul pada beberapa bagian tubuh, seperti wajah, bahu, dada, punggung, leher, dan lengan munculnya *acne vulgaris* disebabkan oleh genetik, kebersihan diri, hormonal, faktor makanan, faktor psikis, musim, atau infeksi yang disebabkan oleh bakteri, serta kosmetika dan bahan kimia lainnya. Dikatakan bahwa 80% remaja pernah mengalami *acne vulgaris*, ciri klinisnya berupa komedo, papula, pustula, nodul, jaringan parut, dan lain-lain yang dapat mengganggu penampilan (Tony Bruns, 2005). Ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapan *body image* maka dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri (Destiara et al., 2022).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berani untuk mengemukakan pendapat, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan (Lauster, 1978).

Sikap percaya diri juga dapat dilihat pada seseorang yang bisa menerima kenyataan, bisa memahami dirinya sendiri, selalu punya pikiran yang positif, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk menggapai segala sesuatu yang didambakan.

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa mahasiswa yang pernah menderita *acne vulgaris* mengaku pada saat mengalami *acne vulgaris* sering merasa down, lebih memilih untuk tetap tinggal dirumah, menghindari untuk bersosialisasi agar tidak menghadapi orang yang bertanya-tanya kepada mereka alasan mengapa kondisi wajah mereka sekarang mengalami *acne vulgaris*.

Menurut pengalaman mahasiswi yang peneliti wawancara dan memiliki riwayat *acne vulgaris*, kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri mereka, terutama jika mereka merasa *body image* tidak sesuai standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dari 184 mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, maka diketahui ada 46 mahasiswa dengan tingkat *body image* yang rendah dengan persentase sebesar 25% dan 138 mahasiswa dengan tingkat *body image* sedang dengan persentase sebesar 75%. Dan tidak ada mahasiswa dengan tingkat *body image* yang tinggi. Dan diketahui ada 172 mahasiswa yang mempunyai *body image* negatif dengan persentase sebesar 93,5%, lalu ada 12 mahasiswa yang mempunyai *body image* positif dengan persentase sebesar 6,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mella Ardhy Pramesti, Andi Mayasari Usman, dan Millya Helen yang menunjukkan bahwa 35 subjek penelitian memiliki *body image* yang negatif dengan persentase sebesar 26,3% sedangkan 98 subjek penelitian lainnya memiliki *body image* yang positif sebesar 73,7%. Dan diketahui bahwa 35 subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan persentase sebesar 25,6% sedangkan 99 subjek lainnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan persentase sebesar 74,4% (Pramesti, 2022).

Berdasarkan hasil perhitungan pembentukan aspek pada variabel *body image* diperoleh bahwa aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah orientasi penampilan dengan persentase sebesar 42,4%, selanjutnya kepuasan terhadap bagian tubuh dengan persentase sebesar 30,7%, kecemasan menjadi gemuk sebesar 9,6%, evaluasi penampilan dengan persentase sebesar 9%, dan pengelompokan ukuran tubuh 8,1%.

Dengan kata lain aspek yang lebih berperan dalam pembentukan variabel *body image* adalah aspek orientasi penampilan, sedangkan aspek lain memiliki peran yang sedang dan lebih rendah. Pada umumnya, individu yang memiliki *body image* positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam interaksi sosial, dapat tampil di depan umum tanpa adanya rasa malu. Mereka dapat menerima kekurangan fisik seperti *acne vulgaris* sebagai hal yang wajar, mereka fokus pada kekuatan karakter bukan hanya pada penampilan yang harus sempurna. Sedangkan orang yang memiliki *body image* negatif cenderung menghindari interaksi sosial, mudah *insecure*, rentan mengalami *social anxiety*, depresi ringan, dan membandingkan diri dengan standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat.

Dalam perspektif Islam *body image* dijelaskan dalam Al-qur'an Surah At-tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q. S. At- Tin: 95/ 4)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Surah At-tin ayat 4 diatas, bahwa setiap wujud fisik manusia, tanpa terkecuali, adalah cerminan dari kesempurnaan dan keindahan ciptaan Allah. Dengan adanya *body image* positif itu artinya kita mengakui karunia ilahi tersebut. Ketika seseorang memiliki *body image* negatif, seperti merasa kurang cantik, kurang menarik, atau memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal, hal itu dapat bertentangan dengan prinsip dasar penciptaan manusia di mata Allah yang menginginkan manusia berprasangka baik terhadap diri sendiri.

Dalam Islam, keindahan itu bukanlah semata-mata hanya aspek fisik yang ideal menurut standar dunia, melainkan mencakup keindahan hati dan akal yang membuat kita

manusia menjadi makhluk yang paling mulia. Manusia telah diberikan kemampuan untuk berfikir, berbicara, dan berprilaku bijak, yang menjadikan bentuk fisik hanyalah satu dari banyaknya sisi kesempurnaan manusia (Shihab, 2017). Oleh karena itu, fokus pada keseimbangan antara menghargai bentuk fisik yang sudah diciptakan Allah dan memelihara akhlak juga akal dapat menciptakan *body image* yang positif dan rasa percaya diri.

Dalam ilmu psikologi, kepercayaan diri didefinisikan sebagai sikap positif atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi dan mengatasi berbagai situasi, yang memungkinkan individu tersebut mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup, kepercayaan diri juga disebutkan sebagai salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri, sehingga seseorang dapat bertindak sesuai kehendak serta merasa senang, optimis, dan bertanggung jawab (Lauster, 1978).

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dari 184 mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin maka dapat diketahui bahwa ada 1 mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 0,5% dan ada 183 mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan persentase sebesar 99,5%. Diketahui juga ada 2 mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri negatif dengan persentase sebesar 1,1%, dan 182 mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan persentase sebesar 98,9%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Riska Kusuma Dewi, pada penelitiannya didapatkan informasi bahwa responden yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori tinggi sebanyak 85 (81,7%) dari 104 responden, dan 19 (18,3%) responden memiliki kepercayaan diri yang sedang. Dan tidak ada tingkat kepercayaan diri yang rendah (Riska, 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan pembentukan aspek pada variabel kepercayaan diri diperoleh bahwa aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah tanggung jawab dengan persentase sebesar 12,5%, selanjutnya optimis dengan persentase sebesar 12%, objektif dengan persentase sebesar 12%, rasional dan realistik dengan persentase sebesar 11,7%, dan yakin dengan kemampuan diri memiliki persentase sebesar 11,6%. Ini memiliki arti bahwa aspek tanggung jawab memiliki peran paling besar dalam pembentukan variabel kepercayaan diri.

Individu yang memiliki kepercayaan diri positif cenderung fokus pada kekuatan pribadi yang dia miliki, mandiri dalam pengambilan keputusan, optimis dalam menghadapi tantangan dan dapat melihat kegagalan sebagai pelajaran bukan sebagai penghalang diri menuju kesuksesan. Sedangkan, individu yang memiliki kepercayaan diri negatif cenderung ragu-ragu mengambil keputusan, menghindari interaksi sosial, mudah *insecure*, tidak berani mengambil resiko atau lebih nyaman di zona aman.

Dalam Al-qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas pada ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْرَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.
(Q. S. Ali Imran: 3/ 139).

Surah Ali-Imran ayat 139 menjelaskan bahwa Allah SWT telah menegaskan kepada kita seorang mukmin untuk tidak merasa lemah dan bersedih, karena Allah menciptakan manusia dengan derajat paling tinggi jika kita beriman. Hal ini terkait dengan kepercayaan diri pada remaja yang pernah mengalami *acne vulgaris*, untuk tidak larut dalam perasaan lemah dan sedih.

Ayat ini menanamkan pesan spiritual bahwa nilai manusia tidak hanya diukur dari fisik atau penampilan luar, melainkan dari kualitas keimanannya. Allah mengingatkan kita bahwa dengan iman, setiap mukmin adalah yang paling tinggi derajatnya, bahkan lebih mulia daripada sekedar penampilan fisik.

Hal ini relevan dengan konsep kepercayaan diri menurut psikologi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang membuatnya merasa mampu menghadapi tantangan sesuai kemampuannya, terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman hidup yang sudah dilalui. Bagi remaja yang pernah mengalami *acne vulgaris*, pengalaman menghadapi dan mengatasi perubahan fisik adalah bagian dari proses tumbuh dan berkembang. Dengan menanamkan nilai-nilai positif dari ayat diatas, remaja akan terdorong untuk menerima diri sendiri apa adanya, memandang *acne vulgaris* bukan lagi sebagai sesuatu yang dapat merendahkan diri, tetapi sebagai ujian yang akan memperkuat karakter jika dihadapi dengan sikap optimis dan iman yang kuat.

Dari ayat tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang yang percaya diri dalam Al-qur'an disebutkan sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah (Mamlu'ah, 2019).

Perbedaan gender juga menandai persepsi mengenai tubuh mereka. Pada umumnya, wanita lebih kurang puas akan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh yang negatif, dibandingkan dengan laki-laki (Santrock, 2003). Sebagai implikasi, penelitian ini kepada masing-masing individu agar tidak menilai dan menuntut penampilan fisik seseorang harus berdasarkan standar kecantikan yang ada di media sosial, khususnya pada remaja karena masa ini adalah masa yang penting dalam membangun kepercayaan diri.

3. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, variabel *body image* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa *body image* merupakan faktor yang cukup berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Besarnya pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,528 atau 52,8% yang berarti hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima dan mengindikasikan bahwa *body image* mampu menjelaskan variasi kepercayaan diri sebesar 52,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *body image* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya, dan sebaliknya. Akan tetapi, hasil dari kategorisasi pada penelitian ini menjadi keunikan, karena dalam penelitian ini responden memiliki tingkat *body image* yang rendah dan sedang. Tapi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini kemungkinan dapat terjadi apabila seseorang individu tinggal dalam pola asuh dan lingkungan yang membangun rasa percaya diri secara keseluruhan, bukan hanya fokus pada penampilan. Dan bisa terjadi karena mereka memiliki keyakinan pada kemampuan non-fisik, seperti keterampilan interpersonal atau prestasi.

Secara konseptual temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shinta Rizki Febriana, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri dengan nilai $p < 0.0001$. Dengan kata lain, *body image* memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja (Febriana, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laetitia Ayesha Camil, Dewa Ayu Saraswati, dan Tantri Wenny Sitanggang menunjukkan bahwa terdapat hubungan *body image* terhadap tingkat kepercayaan diri remaja putri MTS Muhammadiyah 01 Ciputat Kota

Tangerang Selatan dengan nilai p-value 0,004 (Camil, 2024).

Mekanisme psikologis yang terjadi dengan adanya perubahan pada bentuk fisik atau *body image* pada masa remaja seperti adanya keinginan untuk menyendiri, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, dan hilangnya kepercayaan diri, anak remaja menjadi kurang percaya diri karena mendapat kritik dari lingkungan sekitar, ada banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri (Hurlock, 2012).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *body image* yang positif sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

F. Temuan Penelitian

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara *body image* terhadap kepercayaan diri dengan nilai *R Square* sebesar 0,528 atau 52,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi sumbangannya peran variabel *body image* terhadap kepercayaan diri sebesar 52,8%. Sedangkan sisanya sebesar 47,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Pada variabel *body image*, ditemukan bahwa orientasi penampilan memiliki peran paling besar dalam pembentukan variabel *body image* dengan persentase sebesar 42,4%, selanjutnya kepuasan terhadap bagian tubuh dengan persentase sebesar 30,7%, evaluasi penampilan dengan persentase sebesar 9%, kecemasan menjadi gemuk sebesar 9,6%, dan pengelompokan ukuran tubuh 8,1%.
3. Pada variabel kepercayaan diri, ditemukan bahwa tanggung jawab memiliki peran paling besar dalam pembentukan variabel kepercayaan diri dengan persentase sebesar 12,5%, selanjutnya optimis dengan persentase sebesar 12%, objektif dengan persentase

sebesar 12%, rasional dan realistik dengan persentase sebesar 11,7%, dan yakin dengan kemampuan diri memiliki persentase sebesar 11,6%.

G. Keterbatasan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti menyadari terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses penyebaran kuesioner penelitian kurang maksimal dikarenakan hanya beberapa lokal yang dapat diminta waktu untuk sosialisasi penelitian yang dilakukan dan mengisi kuesioner dalam pantauan peneliti, sisanya kuesioner hanya disebar secara online.
2. Peneliti tidak melakukan wawancara lanjutan setelah penyebaran kuesioner selesai sehingga penjabaran belum menggambarkan kondisi sepenuhnya.
3. Tidak semua mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Humaniora langsung mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti harus mengirimkan link kuesioner penelitian beberapa kali.
4. Tidak adanya expert judgement pada skala yang digunakan sehingga pernyataan belum menggambarkan kondisi sepenuhnya.